

KARAKTERISTIK MODEL QUANTUM LEARNING DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ahmad Zain Sarnoto*

Institut PTIQ Jakarta
ahmadzain@ptiq.ac.id

Ely Budiyantri

Institut PTIQ Jakarta
Ely.Budiyantri@gmail.com

*Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini menggali karakteristik pembelajaran Quantum Learning di lembaga pendidikan anak usia dini berciri khas agama Islam. Unsur pokok Quantum adalah berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang aktif dan partisipatif. Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan presenter ilmu pengetahuan semesta, karena dalam quantum, ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Karenanya, guru perlu mengetahui terlebih dahulu cara berfikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman dan pola pikir anak, dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan. Secara deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan. Disimpulkan bahwa karakter utamanya bertumpu pada pembentukan kepribadian Islam. Dua pola yang digunakan, yaitu *aqliyah* dan *nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu.

Kata Kunci: Karakteristik, Quantum Learning, Model Pengajaran, PAUD

QUANTUM LEARNING MODEL CHARACTERISTICS IN EARLY CHILDREN EDUCATION

Abstract: This study explores the characteristics of Quantum Learning in early childhood education institutions that are characterized by Islam. The main elements of Quantum are oriented towards the growth and development of active and participatory learners. The role of early childhood teachers is more as a mentor or facilitator, and not a presenter of universal science, because in the quantum, knowledge cannot be transferred from teacher to child without the child's own activity. Therefore, teachers need to know in advance how children think, develop and appreciate children's experiences and thinking patterns, by using a variety of learning methods that allow children to actively construct knowledge. Qualitatively descriptive, this research was conducted by taking the research location in RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan. It can be concluded that his main character rests on the formation of the Islamic personality. Two patterns are used, namely *aqliyah* and *nafsiyah*. The *Aqliyah* approach is the process of linking facts to *tsabiqoh* edicts. The *Nafsiyah* approach is that the teacher acts as a mother, that is, giving sacrificial love, conveying the hopes and souls of the teacher with the students unifying.

Keywords: characteristics, Quantum Learning, Teaching Model, early childhood education

Pendahuluan

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi bukan dalam satu ruang hampa. Pembelajaran anak usia dini ialah salah satu wujud penyelenggaraan pembelajaran yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah perkembangan serta pertumbuhan raga (koordinasi motorik halus serta agresif), kecerdasan(energi pikir, energi cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (perilaku serta sikap dan agama) bahasa serta komunikasi, cocok dengan keunikan serta tahap- tahap pertumbuhan yang dilalui oleh anak umur dini (Sarnoto, 2017). Dan Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuannya adalah mewujudkan insan kamil, artinya dapat hidup wajar dan normal karena keimanan serta ketaqwaannya kepada allah SWT (Arifudin et al., 2019; Jami'un Nafi'in et al., 2017; Rahayu et al., 2020).

Situasi belajar ini ditandai dengan motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh peserta didik (Sarnoto, 2014). Anak usia dini belajar bagaimana bertindak dengan meniru pembicaraan dan tindakan orang dewasa, tanpa mengetahui mengapa (Fadlullah, 2017). Pelaksanaan pembelajaran pada Anak Usia Dini juga merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku (Sarnoto, 2017).

Untuk itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan instensitas keterlibatan murid secara efektif di dalam proses pembelajaran (Umayah et al., 2021). Paling mendasar keefektifan bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa (Hermawan, 2016). Pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga murid dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal (Aunurrahman, 2011). Menurut Ibnu Maskawaih, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan para muridnya melalui ilmu rasional agar mereka kelak akan mencapai kebahagiaan intelektual, disamping juga memberikan arahan kepada muridnya mendalami berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Sarnoto, 2011).

Salah satu lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berhasil membangun akhlak mulia dan cerdas bagi anak-anak pada kehidupan sehari-hari adalah RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan (selanjutnya disingkat RABQT). Keberhasilan gurunya tentu tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di situ. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini sangat mendukung guru-guru untuk dapat mentransfer ilmunya kepada anak-anak. Hal ini dibuktikan dari akhlak anak-anak RABQT yang menunjukkan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ketika si anak melihat seseorang baik itu guru maupun temannya berkata tidak baik, anak tersebut menegur dengan cara sopan bahwa dalam Islam tidak

diajarkan seperti itu (Yusuf, 2018). RABQT berlandaskan kata *amar ma'ruf nahi munkar* merumuskan model pembelajaran yang mengedepankan kehidupan nyata di lingkungan sekitar. TK meyakini bahwa melalui ini memungkinkan setiap anak berproses, menggali pengalamannya, menemukan pelbagai peristiwa sehingga apapun pengetahuan yang diperoleh merupakan pengalaman nyata.

Bait Qur'any kemudian memanfaatkan salah satu model pengajaran yang menurut Salamah (2006) berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku murid secara adaptif maupun generatif (Nanang Hanafiah, 2010). Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar murid (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) (Uno, 2009). Model mengajar adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Idris Usman, 2012). sedang an-Nahlawi menunjukkan model pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib (An-Nahlawi, 1996; Nadjih & Imroatun, 2016).

Quantum sangat menekankan pada partisipasi aktif dari anak, peserta didik. Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan presenter ilmu pengetahuan semesta, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berfikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berfikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan (Sujiono, 2013).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-(DePorter, 1992)gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori, 2016). Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk

memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena model mengajar pendidik anak usia dini pada RABQT Tangerang Selatan

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik model pengajaran yang ada di RABQT berfokus pada *quantum learning* (selanjutnya disebut quantum). Model belajar tersebut kemudian diuraikan dengan nilai-nilai Islam. Hal itu menjadi relevan karena RABQT mengintegrasikan segala keilmuan dengan Islam. Dengan demikian tentunya Orang tua menginginkan anaknya secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya sesuai dengan aturan Allah. Mengembangkan bahasa anak dan menyanyikan lagu-lagu keesaan Allah, Allah sebagai pengatur hidup, menceritakan kancil yang taat pada aturan Allah. Matahari dan bulan yang senantiasa patuh pada Allah, air yang mengalir sesuai dengan aturan Allah dan lainnya.

Pengajaran Quantum yang ada di RABQT, yaitu saat proses observasi, murid-murid yang mengikuti pelajaran sangat senang mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini terlihat beberapa santri mengucapkan asma Allah dengan gerakan tangan ke atas menandakan akan kebesaran Allah SWT dengan wajah yang ceria.

Seorang anak didik yang diwawancarai terkait dengan pengajaran yang diberikan oleh guru. Walaupun anak tersebut masih terbilang dini, akan tetapi anak tersebut dapat memahami pertanyaan. Anak tersebut menyapa dengan salam dan senyum, dekat dengan guru, dan menurutnya guru sebagai pendamping (Intan, 2018).

Quantum merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan murid (Salamah, 2006). Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar (DePorter, 1992). Pembelajaran dikiasikan sebagai suatu simfoni yang terdiri berbagai alat musik sebagai unsumya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang rendah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama pembelajaran quantum adalah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan murid sebagai manusia telah dibekali dengan

berbagai potensi untuk berkembang. Adapun Prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum (Moedjiono, 2000) terurai dalam uraian berikut ini.

Segalanya berbicara.

Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada murid hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar. Pengamatan langsung yaitu saat kegiatan yang berlangsung di RA, anak didik melafaskan asma Allah dengan gerakan tangan. anak didik menadahkan tangan apabila terdapat kata yang mengandung bentuk kesyukuran kepada Allah yang maha Pencipta. Dengan demikian, prinsip *segalanya berbicara* tersebut sangat diterapkan di RABQT dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran.

Segalanya bertujuan.

Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses perubahan, memiliki tujuan. Hal yang dapat dilihat dari kegiatan yang berlangsung di RABQT yaitu semua tujuan dari pengajaran hakikatnya untuk mencapai Ridha Allah SWT. Guru-guru yang ada di RABQT mengajarkan akan hakikat dari diri adalah semuanya milik Allah SWT. Misalnya, tangan, telinga, mulut, kaki dan hati adalah sebuah milik Allah. Oleh karenanya anak didik diajarkan untuk senantiasa bersyukur dengan segala nikmat yang Allah berikan. Dengan demikian prinsip *segalanya bertujuan* memiliki makna yang sangat berarti bagi RABQT untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Visi Misinya (Umam & Syamsiyah, 2020).

Pengalaman sebelum pemberian nama.

Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, di mana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

Rasa ingin tahu anak didik RABQT ketika guru memberikan pelajaran yaitu anak berebutan bertanya tentang lingkungan sekitar. Saat berlangsung pembelajaran dikelas, terdapat seorang anak didik yang mengangkat tangan kanan untuk bertanya kepada guru, “ibu guru saya mau bertanya, apakah ibu dan ayah saya yang sudah meninggal masuk surga dengan hafalan yang sudah saya hafal”? dengan senyum hangat, sang guru menjawab “Insya Allah hafalan yang kita sudah hafal akan berbuah pahala, dan Allah akan memberikan mahkota kepada orang tua karena anaknya menghafal Al-Qur’an.

Selanjutnya di lanjutkan dengan pertanyaan guru kepada anak tersebut. Apakah kamu tahu mahkota itu? Mahkota adalah piala penghargaan seperti ketika seseorang mendapatkan juara maka akan diberikan piala dari orang yang sangat dihormati, disegani dan terkenal. Dan mahkota itu akan diberikan langsung oleh Allah SWT yang Maha Kuasa

Hal ini merupakan pembelajaran yang sangat berharga, mengapa? Anak didik akan merasa ingin lebih tahu lagi, bertanya dan mendapatkan jawaban dari

guru. Guru sebagai pendamping disekolah sangat dirindukan kehadirannya bagi anak didik. Anak didik merasa senang berinteraksi dengan guru. Menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya. Tentunya hal ini sangat baik untuk pertumbuhan perkembangan peserta didik.

Akui setiap saat.

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai langkah untuk belajar, mereka harus dihargai. Saat wawancara berlangsung dengan guru RABQT.(Aisyah, 2018) Datang seorang anak didik yang merasa sedih, memeluk sang guru sambil mengeluarkan air mata. Ketika ditanyakan mengapa ia menangis? Anak didik tersebut menjawab bahwa dia menjatuhkan makanan temannya dengan tidak sengaja sehingga makanan tersebut terjatuh sehingga temannya tidak dapat menikmati makanan siang. Akan tetapi menurut pengakuan anak tersebut, dia memberikan jatah makanan siang kepada temannya, padahal dia sendiri ingin memakan makanan tersebut. Hal inilah yang membuat anak didik tersebut menangis dipeluk guru karena makanannya diberikan kepada teman padahal dia sendiri lapar.

Dengan demikian, peserta didik tersebut mengakui telah berbuat kesalahan dan ingin bertanggung jawab. Hal ini akan sangat ditemui pada orang dewasa, karena merupakan hal kecil yang sering disepelekan. Akan tetapi sangat bermakna ketika hal tersebut dicontohkan oleh anak yang masih dini.

Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (diselenggarakan).

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para murid sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

RABQT sebagai sebuah lembaga pendidikan yang melibatkan orang tua murid. Tentunya dalam sebuah pembelajaran, orang tua pun diikut sertakan dalam hal ini. Contoh: saat wawancara dengan guru, guru tersebut menjelaskan bahwa “seorang wali murid mengirimkan video di whatsapp kepadanya. Video tersebut memperlihatkan anaknya sedang mengulang hafalan bersama orang tuanya”.

Hal ini membuat yang lain untuk bisa termotivasi dengan adanya orang tua santri yang mengirimkan video tersebut. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa “guru memberikan apresiasi berupa kertas yang dibentuk menyerupai bunga untuk diberikan kepada orang tua murid tersebut sebagai bentuk penghargaan”.(Sari, 2018)

Tentunya sikap guru ini mencerminkan akan kesederhanaan dalam pemberian penghargaan. Kertas yang dibentuk menjadi bunga. Merupakan hal yang kreatif dan inovatif. Tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya untuk membuat anak didik dan orang tua dihargai, cukup kita memberikan yang seadanya akan tetapi diberikan dengan penuh cinta.

Sebagai sebuah simfoni, pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori,

yaitu konteks dan isi. Konteks merupakan latar untuk pengalaman, di antaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan murid; landasan, yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan murid; dan rancangan, yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran.

Bagian isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap murid. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Dengan dasar prinsip-prinsip di atas maka dapatlah disusun kerangka rancangan pembelajaran quantum sebagai berikut (Salamah, 2006); 1) Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan murid terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri murid dan manfaat kehidupan murid, atau apa manfaatnya bagiku (Ambak); 2) Alami, buatlah pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua murid; Namai, guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai masukan; 3) Demonstrasikan, sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi murid untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui; 4) Ulangi, guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegaskan "aku tahu bahwa aku memang tahu"; 5) Rayakan, guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan murid.

Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang berfokus kepada murid *student centre*. Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan-landasan psikologis dan sistem kerja otak, bahwa *quantum* merupakan metodologi pembelajaran berdasarkan pada penelitian selama 20 tahun yang menghendaki bagaimana cara menguatkan kerja otak.

Quantum teaching pada dasarnya bertumpu kepada *Quantum* yang dikembangkan dari pemikiran *suggestiology* yang berprinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif. Metode sugestiologi yang dikenal sebagai *accelerated learning* menunjukkan bahwa pengaruh *guru* sangat besar dan jelas terhadap keberhasilan murid.

Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh. Meskipun tidak secara sadar seseorang mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang dibayangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

Seseorang dapat mengenali tipe belajarnya yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal. Lebih jauh mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa pada umur berapa pun sejak lahir sampai mati ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan (Salamah, 2006).

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus. Lingkungan memberikan kontribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktivitas yang sesuai semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah *visual*, *auditorial*, *kinesthetic* yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar. Menghadirkan kegiatan yang cocok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan murid (Nugraha, 2014). Lebih jauh, dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan *stimulation multisensory* pada proses belajar, murid akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan *passive-receptive* pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar murid dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas murid meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan modalitas murid adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda.

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Gardner dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional (*interpersonal* dan *intrapersonal*), kecerdasan *naturalist*, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual.

Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri murid namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah berpegang kepada prinsip sebagai berikut: Setiap orang berkemampuan untuk belajar, setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang, penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting, belajar akan lebih efektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang, rasa aman

dan percaya antara guru dan murid merupakan bagian proses belajar yang penting, guru harus menunjukkan semangat dan antusiasme untuk belajar (Moedjiono, 2000).

Sejarah model *quantum* dimulai dari *super camp*, sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup. Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar murid meningkat dan keterampilan belajar pun berkembang.

Implementasi dari berbagai model yang dikemukakan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviu, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan murid dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu tenaga kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas (Salamah, 2006).

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti ia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat murid mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh *guru* bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman murid.

Selanjutnya, pada RABQT, anak didik tidak hanya diberi pemahaman tentang posisinya dalam keluarga sebagai anak dari ayah dan ibu dan kewajibannya untuk mematuhi orang tua, tetapi anak juga sejatinya diberi pemahaman tentang posisinya dihadapan Allah sebagai hamba, yaitu Allah sebagai Tuhan dan Allah sebagai pengatur hidup. Penulis mewawancarai seorang wali murid terkait dengan Quantum. Wali murid tersebut mengatakan bahwa saya selalu mengirim video menghafal anak saya dirumah ke gurunya, termotivasi juga untuk menghafal, anak saya sopan terhadap orang tua, anak menegur kakanya jika makan berdiri (Sari, 2018).

Dengan demikian, anak tersebut mengingat sesuatu yang telah dipelajari disekolah dan menerapkan pelajaran tersebut di rumah. Walaupun, perbuatan tersebut dianggap tidak begitu penting oleh orang dewasa akan tetapi hal tersebut sangat berkesan dan tertanam di memori anak dengan kuat. Jika dari awal kelahirannya, kesadaran berhubungan dengan Allah terus dipahamkan pada anak maka anak menganggap bahwa kesadaran berhubungan dengan Allah bagian dari hidup anak.

Terkait dengan kebijakan dalam penerapan model mengajar di RABQT, ketua yayasan sendiri sangat Pro terhadap Al-Qur'an dan selalu memberikan pelatihan untuk peningkatan kemampuan guru di RABQT (Hikmah, 2018). Hal

ini mendapat respon yang sangat positif, baik dari guru maupun dari walimurid. Aisyah menyatakan bahwa sangat termotivasi mengajar dan meningkatkan kemampuan dalam penerapan model mengajar (Aisyah, 2018). Selanjutnya dari wali murid Nia mengatakan bahwa “RABQT tempat yang cocok untuk anak saya, senang dengan model mengajar guru dan program RA, saya sendiri selalu aktif dalam program RA” (Nia, 2018).

Selanjutnya terkait dengan pole pembinaan kepribadian, RA menggunakan Pendekatan *Aqliyah Nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu. Pendekatana aqliyah yang digunakan di RABQT ada dua yaitu: pendekatan rasional dalam bingkai tauhid yang meliputi beberapa tahapan yaitu:

Salah satunya yaitu: Mengajak anak berfikir mendalam tentang asal objek kajian sains. Dalam proses pembelajaran sains, anak diajak berfikir tentang asal dari objek sains yang akan dipelajari. Anak diajak berfikir apakah alam, manusia dan kehidupan ada dengan sendirinya, apakah ada dari materi lain atukah ada zat yang maha yang telah menciptakannya. Anak juga diajak berpikir tentang asal dari kekhasan yang ada dalam setiap benda. Contohnya; Allah telah menciptakan khasiat sifat dan ciri khas tertentu pada benda-benda. Misalnya api diciptakan berkhasiat membakar sedangkan pada kayu terdapat hasil terbakar pada pisau terdapat konsep memotong demikian seterusnya.

Berpikir tentang kaitan antara sebelum kehidupan dengan setelah kehidupan berhubungan dengan penggunaan sains yang telah dihasilkan. Apakah manusia memiliki kebebasan mutlak dalam penggunaan sains atukah dibatasi dengan aturan zat sebagai pencipta dan zat tempat kembali. RABQT dalam pembelajaran sains dalam bingkai tauhid berupaya mengkonvergensiakan pemikiran tentang asal objek sains, kemana akhir dari objek sains dan bagaimana kehidupan objek tersebut.

Simpulan

Karakteristik pengajaran *Quantum* yang ada di RABQT bertekanan pada. Pembelajaran itu menjadi pembentukan kepribadian Islam dapat terjalin dengan dua pola pembinaan kepribadian yaitu pola *aqliyah* dan pola *nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu. Pendekatan aqliyah yang digunakan di RABQT.

Referensi

- Aisyah, S. (2018). *Wawancara Kepala Sekolah RA Bait Qur'any*.
An-Nahlawi, A. (1996). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal*

- Madrasati wal Mujtama (terj)*. Gema Insani Pres.
- Arifudin, W. A., Fatihah, N., Echsan, A., Maftuhah, L., Nadjih, D., & Pandoman, A. (2019). Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.559>
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- DePorter, B. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Dell Publishing.
- Fadlullah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 65–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Hermawan, T. (2016). Pengaruh Kemampuan Bertanya Terhadap Hasil Belajar. *Intersections*, 1(1).
- Hikmah, N. (2018). *Wawancara Nurul Hikmah, Ketua Yayasan Bait Qur'any*.
- Idris Usman, M. (2012). Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, Dan Klasikal. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(2), 251–266. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a10>
- Intan. (2018). *Wawancara dengan Murid*.
- Jami'un Nafi'in, Muhamad Yasin, & Ilham Tohari. (2017). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perpektif Al-Qur ' an. *Edudeena*, 1, 9–19.
- Moedjiono. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
- Nanang Hanafiah, C. S. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Nia. (2018). *wawancara dengan Wali Murid RA BQ*.
- Nugraha, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran*. Mitra Mandiri.
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati, N. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.578>
- Salamah. (2006). *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam, Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*. Fikrah.
- Sari. (2018). *Wawancara dengan Sari, guru kelas RA*.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement*, 1(1), 72–82.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. In *Statement* (Vol. 4).

- Sarnoto, A. Z. (2017). *Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini*.
- Satori, D. (2016). *Metode Penelitian*. PT Insan Cendekia.
- Sujiono. (2013). *Pendidik Adalah Guru*. Citra Press.
- Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>
- Umayah, U., Juhri, J., Muqdamien, B., Fauzia, W., & Maulida Qolbiyah, S. M. (2021). PENGGUNAAN BALOK CUISENIARE UNTUK MEDIA PENGENALAN BILANGAN BAGI ANAK USIA DINI. *Intersections*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.47200/intersections.v6i1.590>
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Yusuf, I. (2018). *Wawancara dengan Istikharoh Yusuf*.